

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Kakao Indonesia

#### 5.1.1 Produksi, Luas Area, dan Produktivitas Kakao Indonesia

Komoditas kakao Indonesia memiliki jumlah produksi yang semakin meningkat. Hal ini terbukti dari data yang dipublikasikan *Food Agricultural Organization Statistic*, produksi biji kakao Indonesia menempati urutan kedua setelah Pantai Gading pada tahun 1991-2010. Pada tahun sebelumnya Indonesia masih menempati urutan ketiga terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana sebagai negara produsen biji kakao. Amin (2005) membenarkan dalam penelitiannya bahwa hingga tahun 2005 Indonesia merupakan negara terbesar ketiga sebagai produsen biji kakao.

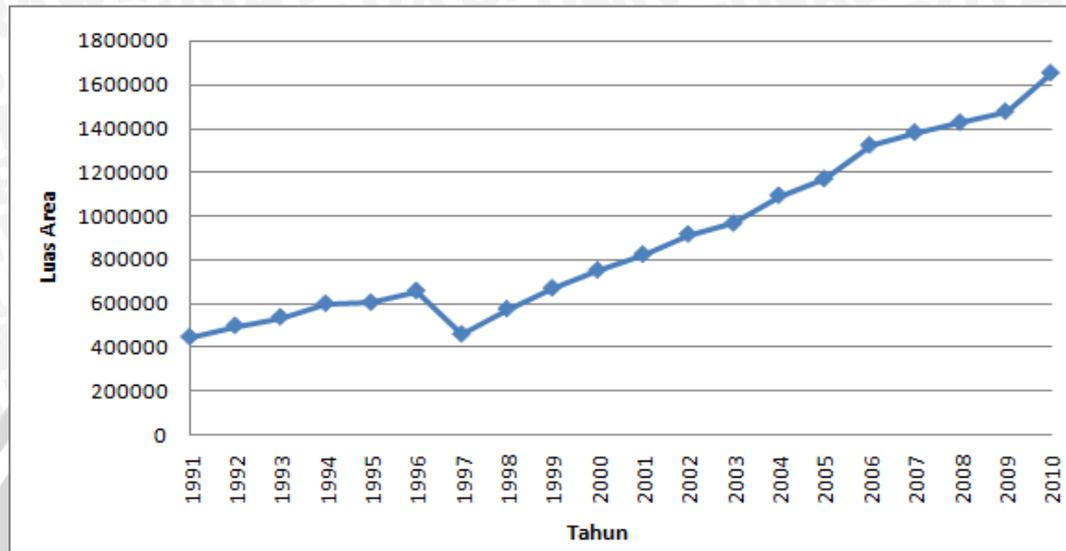
Posisi kedua produsen biji kakao terbesar dunia memberikan peluang bahwa semakin lama produksi biji kakao Indonesia mampu mencapai produsen tertinggi dunia. Salah satu cara yang mampu mendukung untuk peningkatan produksi kakao Indonesia adalah keberadaan luasan area Indonesia yang cenderung meningkat (lihat Gambar 6) serta peningkatan produktivitas. Indonesia merupakan negara penghasil biji kakao di dunia dengan produksi yang terus tumbuh 3,5 persen tiap tahunnya. Data dari Badan PBB untuk Pangan dan Pertanian (FAO) menyebutkan, Indonesia memproduksi 574 ribu ton kakao di tahun 2010, menyumbang sekitar 16 persen dari produksi kakao secara global.<sup>1</sup> Mulai tahun 2009 Indonesia melalui Gerakan Nasional (Gernas) Kakao berencana melakukan peremajaan dan peningkatan produktivitas untuk peningkatan produksi kakao. Di tahun 2012 usaha Gernas Kakao membuahkan hasil produksi kakao Indonesia sebanyak 833.310 ton atau meningkat 17 persen dari produksi tahun 2011 yang hanya 712.231 ton.<sup>2</sup>

Kecenderungan produksi biji kakao memang semakin meningkat yang ditunjang tersedianya luas lahan di Indonesia sebagai lahan budidaya kakao cukup

<sup>1</sup> National Geographic. 2012. 2014, Indonesia Targetkan Jadi Penghasil Kakao Terbesar Dunia. <http://nationalgeographic.co.id> [18 Maret 2013]

<sup>2</sup> Antara News. 2013. Indonesia Ingin Jadi Produsen Kakao Terbesar Dunia. <http://antaranews.com> [18 Maret 2013]

baik (lihat Gambar 6). Pada lima negara produksi kakao terbesar (dimulai dari produksi paling tinggi) dunia yaitu, Pantai Gading, Indonesia, Brazil, Ghana, dan Kamerun, produksi biji kakao Indonesia sebesar 19,07 persen dari total seluruh negara produsen kakao dunia (lihat Lampiran 1).



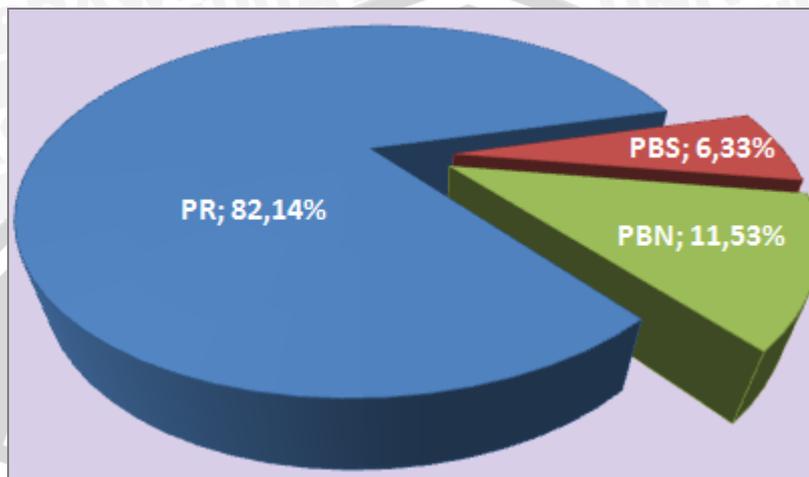
Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2011 (diolah)

Gambar 6. Luas Area Kakao Indonesia (Ha)

Perkembangan luasan area untuk produksi biji kakao di Indonesia tahun 1991-2010 menurut data statistik dari Direktorat Jendral Perkebunan cenderung mengalami peningkatan yang terus menerus, meskipun pada tahun 1997 mengalami penurunan luas area lahan kakao. Hal ini disebabkan luasan lahan perkebunan rakyat, lahan perkebunan besar swasta, dan lahan perkebunan besar negara mengalami penurunan, terlihat nilai masing-masing lahan bernilai negatif (lihat Lampiran 8) yaitu bernilai (-36,82 persen), (-0,9 persen), dan (-17,1 persen). Penurunan luasan area dari ketiga lahan perkebunan rakyat, swasta, dan negara terjadi dikarenakan akhir tahun 1997 terjadi krisis di Indonesia, sehingga berdampak terhadap kondisi perekonomian Indonesia yang menurun dan tidak dapat memperluas luas perkebunan kakao.

Pada laporan tentang komoditas perkebunan Kementerian Pertanian (2010) menyatakan bahwa selama lima periode terakhir yaitu pada tahun 2005-2009, luas area kakao Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) mengalami peningkatan masing-masing sebesar 6,22 persen dan 10,56 persen, sedangkan luas area kakao Perkebunan Besar Swasta (PBS) relatif tidak mengalami peningkatan luas area. Proporsi luasan area produksi biji kakao PR,

PBS, dan PBN tahun 1991-2009 tersaji pada Gambar 7 sebagai berikut. Kecenderungan kepemilikan perkebunan kakao di tempati oleh perkebunan rakyat yang paling luas sebesar 82,14 persen yang diikuti oleh perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta yang masing-masing memiliki luas 11,53 persen dan 6,33 persen dari total luas area kakao di Indonesia.



Keterangan: PR : Perkebunan Rakyat  
 PBS : Perkebunan Besar Swasta  
 PBN : Perkebunan Besar Negara

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2010 (diolah)

Gambar 7. Proporsi Luasan Area PR, PBS, dan PBN 1991-2009

Selain itu, produktivitas biji kakao tahun 1991-2010 (lihat Lampiran 9) Indonesia cenderung berfluktuatif dan kecenderungan menurun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar (-0,19) persen per tahun. Sejak lima tahun terakhir, dari tahun 2006-2010 terjadi penurunan produktivitas biji kakao setiap tahunnya. Produktivitas pada tahun 2006 yang sebelumnya mencapai 849,465 kg/ha turun dengan rata-rata pertumbuhan (-0,22) persen setiap tahunnya hingga tahun 2010 dengan pencapaian produktivitas sebesar 511,417 kg/ha (lihat Tabel 8).

Tabel 8. Produktivitas Biji Kakao Indonesia Tahun 2006-2010

Tahun	Produktivitas (kg/ha)	Pertumbuhan(persen)
2006	849,465	1,38
2007	800,900	-0,32
2008	563,838	-1,58
2009	510,089	-0,36
2010	511,417	0,01
Rata-rata	751,593	-0,22

Sumber : FAO, 2011 (diolah)

Berdasarkan data publikasi dari Departemen Perindustrian (2007), produktivitas kakao Indonesia cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena adanya hama penggerek buah dan penyakit pembuluh kayu (*Vascular Streak Dieback*) yang banyak menyerang tanaman kakao sehingga mempengaruhi jumlah produksi setiap tahunnya. Selain itu, penurunan produktivitas kakao Indonesia disebabkan umur tanaman kakao yang dibudidayakan sudah semakin tua, sehingga hasil produksi biji kakao kurang optimal. Meskipun demikian, untuk mengatasi penurunan produktivitas kakao Indonesia, mulai tahun 2009 Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (GERNAS Kakao) terus melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan semakin menurunnya produktivitas kakao Indonesia. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi.

Strategi dari GERNAS dalam peremajaan kakao dilakukan sebagai upaya peningkatan produktivitas tanaman kakao melalui penggantian tanaman kakao yang rusak atau sudah tua dan tidak produktif dengan bibit unggul yang berasal dari teknik perbanyakan *Somatic Embryogenesis* (SE) atau teknik kloning. Selama kurang lebih tiga tahun tanaman bibit muda SE sudah mengalami pembungaan dan pembuahan, hal ini terjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan bibit non-SE. Target peremajaan tanaman kakao ini direncanakan pada luasan area budidaya kakao seluas 70.000 ha. Strategi yang kedua peningkatan produktivitas kakao Indonesia adalah melakukan rehabilitasi, yaitu dengan perbaikan potensi genetik tanaman dengan menggunakan teknik sambung samping untuk tanaman kakao yang sudah berumur tua atau memiliki produktivitas yang rendah dengan target rehabilitasi kakao pada lahan seluas 235.000 ha. Strategi yang ketiga GERNAS dalam peningkatan produktivitas adalah intensifikasi. Melalui penerapan budidaya kakao sesuai standar dengan target pada luasan lahan kakao seluas 145.00 ha.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk peningkatan produktivitas guna meningkatkan jumlah produksi kakao Indonesia dapat mendorong Indonesia mampu untuk menghasilkan jumlah produksi kakao secara berkelanjutan. Hal ini dapat dipergunakan sebagai strategi agar apabila terjadi pengurangan luasan area tanam kakao, produksi kakao Indonesia masih terus meningkat.

### 5.1.2 Gambaran Ekspor dan Impor Kakao Indonesia

Komoditas kakao merupakan salah satu subsektor perkebunan Indonesia yang memiliki perkembangan ekspor besar bagi peningkatan devisa negara. Kementerian Pertanian (2010) menyebutkan kakao adalah salah satu komoditas andalan setelah komoditas kelapa sawit dengan rata-rata ekspor sebesar 5,36 persen dan diikuti komoditas karet dengan rata-rata ekspor sebesar 26,51 persen. Pada urutan ketiga ekspor subsektor perkebunan Indonesia adalah kakao yang juga mampu menempatkan Indonesia menduduki urutan nilai ekspor nomor tiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana .

Pada tahun 1991-2010 volume dan nilai ekspor biji kakao secara keseluruhan relatif berfluktuatif, masing-masing rata-rata pertumbuhannya selama 20 tahun terakhir adalah 0,27 persen pada volume ekspor dan nilai ekspor sebesar 0,65 persen. Secara rinci pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor Indonesia dapat dilihat pada Lampiran 2 dan Lampiran 5.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir (2006-2010) pertumbuhan volume ekspor biji kakao sebesar 0,22 persen dengan nilai ekspor 1,66 persen. Pada Tabel 9 dijelaskan selama tahun 2006-2010 volume ekspor pada tahun 2007 dan 2010 mengalami penurunan yaitu masing masing sebesar (-1,84) dan (-0,11), namun nilai ekspor menunjukkan angka yang positif atau terjadi peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun volume ekspor Indonesia pada tahun 2007 dan 2010 turun, namun harga ekspor kakao Indonesia mengalami peningkatan (Kementriaan Pertanian, 2010). Perkembangan harga domestik biji kakao kering sejak tahun 1992 hingga 2008 terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 24,64 persen. Peningkatan harga yang cukup tajam terjadi pada tahun 1998 hingga mencapai 203,65 persen. Hal ini antara lain sebagai dampak dari meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.<sup>3</sup>

Selain Indonesia sebagai negara pengekspor biji kakao dengan volume dan nilai yang cukup besar, dari tahun 1991-2010 Indonesia juga melakukan impor kako dengan rata-rata pertumbuhan volume impor sebesar 0,45 persen dengan rata-rata nilai impor sebesar 0,84 persen (lihat Lampiran 2 dan Lampiran

<sup>3</sup> Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2010. Perkembangan Harga Kakao Indonesia. Outlook Komoditas Perkebunan Pertanian. <http://deptan.go.id> [22 Januari 2013]

5). Peningkatan volume impor kakao tertinggi selama kurun waktu 20 tahun terakhir adalah pada tahun 2004 dan tahun 2005, yang mencapai peningkatan pertumbuhan impor masing-masing sebesar 31.083 ton dan 30.292 ton . Pada dua tahun tersebut peningkatan impor terjadi pada impor dalam bentuk kakao olahan yaitu coklat instan sebagai bahan konsumsi domestik.

Pada Tabel 9 selama kurun waktu lima tahun (2006-2010) terjadi penurunan rata-rata volume impor biji kakao domestik sebesar (-0,38 persen). Menurut Kementrian Pertanian (2010) rata-rata nilai impor dari tahun 2005-2009, impor Indonesia selain dalam bentuk biji kakao adalah dalam bentuk bubuk coklat bergula dan bubuk coklat tanpa gula.

Tabel 9. Pertumbuhan Volume dan Nilai Ekspor Impor ( %) Kakao Indonesia Tahun 2006-2010

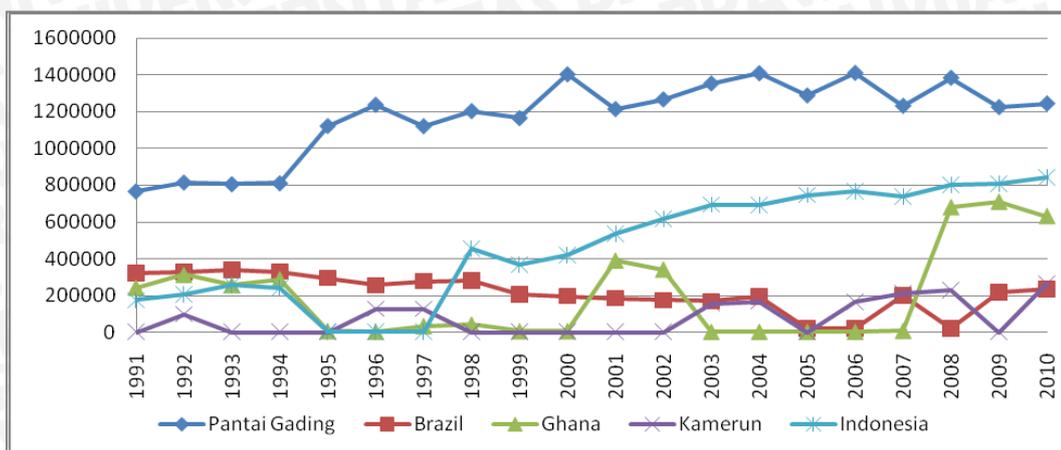
Tahun	Volume Ekspor	Nilai Ekspor	Volume Impor	Nilai Impor
2006	2,05	1,73	-1,22	-0,86
2007	-1,84	0,04	-2,52	-0,70
2008	0,01	2,66	1,17	3,63
2009	0,98	2,67	1,50	2,99
2010	-0,11	1,18	-0,84	2,35
Rata-rata	0,22	1,66	-0,38	1,48

Sumber: FAO, 2011 (diolah)

## 5.2 Ekspor Impor Kakao Lima Negara Produksi Kakao Terbesar Dunia

### 5.2.1 Produksi

Tingkat produksi biji kakao di dunia menempatkan posisi produsen terbesar biji kakao diraih oleh Pantai Gading dengan rata-rata produksi pertahunnya dari tahun 1991-2010 sebesar 1.171.935 ton atau setara dengan produksi biji kakao Pantai Gading selama 20 tahun terakhir sebesar 47,58 persen dari total produksi dunia. Keberadaan Pantai Gading sebagai produsen terbesar kakao didukung luasan area kakao Pantai Gading yang juga menempati luasan area paling besar di dunia sebesar 25,28 persen dari total luas area kakao di dunia (Kementrian Pertanian, 2010). Pada Gambar 8 dijelaskan tentang posisi lima negara terbesar sebagai produsen biji kakao dunia. Setelah Pantai Gading, negara terbesar produksi kakao adalah Indonesia, Brazil, Ghana, dan Kamerun.



Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 8. Produksi Kakao Lima Negara Produsen Terbesar Dunia

Dari Gambar 8 produksi Indonesia mulai tahun 1999 cenderung mengalami peningkatan produksi sampai tahun 2010. Rata-rata produksi Indonesia sebesar 19,07 persen dari total produksi dunia selama 20 tahun terakhir (1991-2010) sebesar 49.259.444 ton. Brazil merupakan negara produksi yang berkontribusi di tingkat dunia sebesar 8,69 persen, yang berbeda produksinya tidak jauh berbeda nilainya dengan Ghana yang besar produksinya selama 20 tahun terakhir sebesar 8,01 persen, dan disusul oleh Kamerun dengan produksi biji kakao sebesar 3,14 persen.

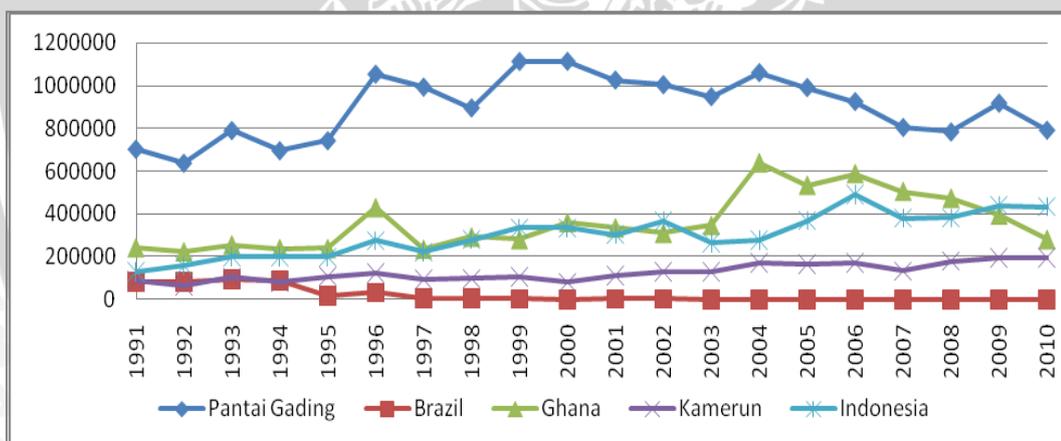
Selain keberadaan luasan area yang cukup untuk budidaya kakao, kondisi iklim dan penggunaan teknologi sangat berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas guna meningkatkan produksi. Meskipun demikian, pencapaian produktivitas negara-negara produsen terbesar kakao yang memiliki area lahan yang luas masih relatif rendah, seperti Pantai Gading (Kementrian Pertanian, 2010). Jadi, negara yang memiliki luasan area tinggi belum tentu mampu menghasilkan produksi yang tinggi pula tanpa diikuti dengan produktivitas biji kakao yang baik dengan kesesuaian kondisi iklim maupun penggunaan teknologi yang baik.

### 5.2.2 Kondisi Ekspor dan Impor

Negara Pantai Gading, Indonesia, Brazil, Ghana, dan Kamerun sebagai produsen biji kakao terbesar dunia tidak menutup kemungkinan bahwa hasil biji kakao yang diproduksi akan di ekspor ke pasar dunia. Empat negara tersebut memiliki volume ekspor yang tinggi jika dibandingkan dengan Brazil. Salah satu

negara yang memiliki volume ekspor rendah adalah Brazil. Negara yang merupakan produsen terbesar setelah Indonesia tahun 1991-2010 ini tingkat ekspor biji kakao di dunia sebesar 0,89 persen, bahkan mengalami penurunan ekspor sebesar (-1,02 persen) setiap tahunnya (lihat Lampiran 2). Berbeda dengan Kamerun yang merupakan negara produsen terbesar setelah Indonesia, Brazil dan Ghana yang tingkat volume ekspornya mengalami kenaikan 0,22 persen setiap tahun dari 1991-2010.

Pada Gambar 9 keberadaan volume ekspor biji kakao masih didominasi oleh Pantai Gading sebesar 36,93 persen dari total volume ekspor biji kakao dunia sebesar 48.696.030 ton, selanjutnya ekspor kakao Ghana yang mencapai 14,82 persen dan 12,36 persen untuk Indonesia, sedangkan 5,11 persen untuk Kamerun. Meskipun Indonesia menjadi negara produsen terbesar kedua setelah Pantai Gading, dari segi volume ekspor Ghana mengungguli Indonesia yang menyebabkan posisi kedua dari segi volume ekspor adalah Ghana yang diikuti oleh Indonesia

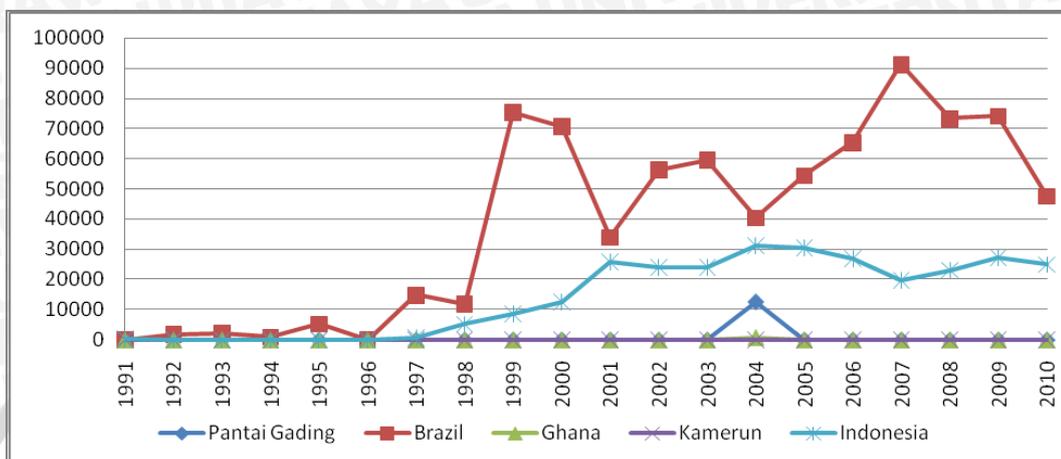


Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 9. Volume Ekspor Kakao Lima Negara Produsen Terbesar Dunia

Brazil yang mengalami penurunan dari segi volume ekspor dunia diikuti dengan tingginya tingkat volume impor Brazil yang mencapai 0,32 persen pertumbuhan impor biji kakao. Keberadaan Brazil dalam mengimpor kakao yang besar diikuti dengan volume konsumsi Brazil yang tertinggi di Amerika Serikat dengan rata-rata konsumsi sebesar 114.800 ton/tahun dari tahun 2000-2009. Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun hanya mengimpor biji kakao sangat kecil dengan rata-rata pertumbuhannya tidak lebih dari 0,00 persen setiap

tahunnya. Pada Gambar 10 terlihat dari empat negara produsen terbesar hanya Brazil yang cenderung mempunyai nilai impor yang relatif tinggi dari tahun 1991-2010 sebesar 779.784 ton atau sama dengan rata-rata volume impor kakao Brazil 20 tahun terakhir adalah sebesar 38.989 ton.

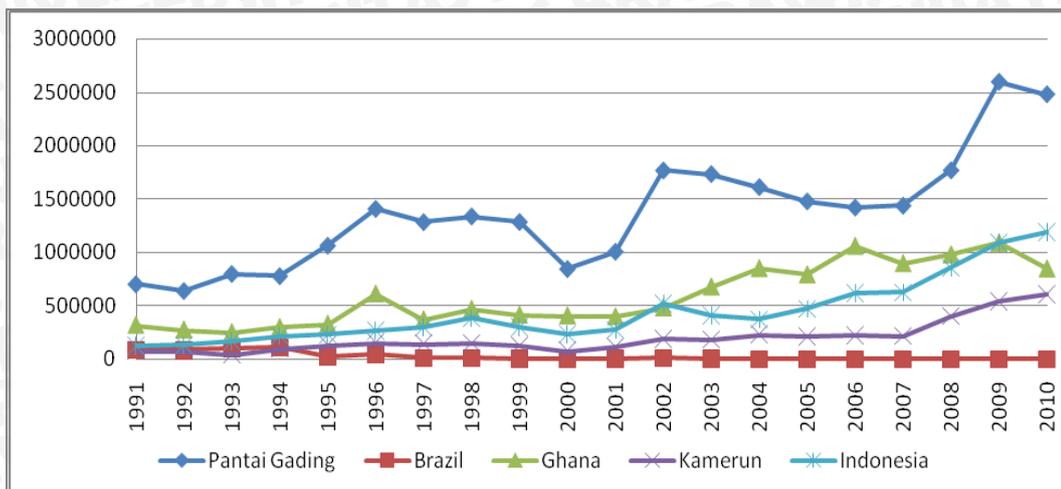


Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 10. Volume Impor Kakao Lima Negara Produsen Terbesar Dunia

Setelah Brazil, lima negara produsen tertinggi biji kakao dunia yang melakukan impor dalam volume yang cukup tinggi adalah Indonesia. Total volume impor kakao Indonesia selama 20 tahun (1991-2010) adalah 284.259 ton atau sama dengan rata-rata 20 tahun terakhir adalah 14.213 ton. Pantai Gading yang memiliki volume ekspor yang tinggi pada tahun 2004 melakukan impor dengan volume impor sebesar 12.484 ton dari total volume impor kakao Pantai Gading tahun 1991-2010 sebesar 12.517 ton. Volume impor kakao paling kecil diantara kelima negara produsen kakao terbesar di dunia adalah negara Kamerun. Total impor kakao Kamerun selama 20 tahun terakhir (1991-2010) hanya sebesar 13 ton, dan Ghana sebagai negara impor terkecil kedua setelah Kamerun mengimpor kakao 20 tahun terakhir sebesar 980 ton.

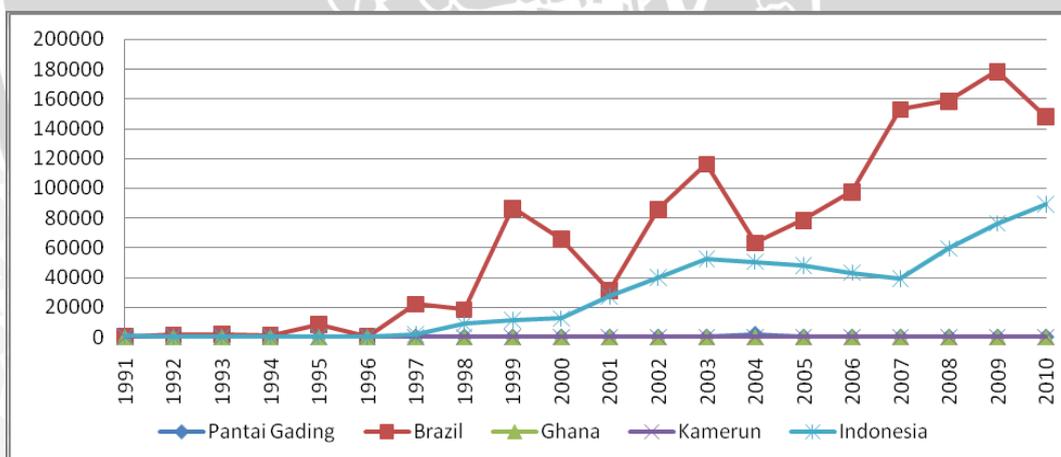
Selain volume ekspor dari kelima negara produsen kakao tertinggi dunia. Nilai ekspor biji kakao masih berkaitan dengan volume ekspor yang dilakukan oleh lima negara produsen kakao terbesar dunia, namun tingkat harga dan nilai tukar mata uang juga menentukan besarnya nilai yang didapatkan dari ekspor biji kakao. Pada Gambar 11 terlihat bahwa Pantai Gading masih mendominasi dengan nilai ekspor paling besar dibandingkan Ghana, Indonesia, Kamerun, dan Brazil.



Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 11. Nilai Ekspor Kakao Lima Negara Produsen Terbesar Dunia

Nilai ekspor kakao Pantai Gading terhadap nilai ekspor kakao dunia sebesar US \$ 76.608.027.000 sebesar 35,81 persen, yang disusul oleh Ghana dan Indonesia sebesar 15,38 persen dan 11,40 persen serta Kamerun sebesar 5,17 persen. Nilai ekspor paling rendah diantara keempat negara produsen terbesar adalah Brazil, yang hanya memiliki nilai ekspor kakao sebesar 0,65 persen. Secara rinci pada Lampiran 5 terdapat nilai ekspor negara produsen kakao tertinggi dunia.



Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 12. Nilai Impor Kakao Empat Negara Produsen Terbesar Dunia

Brazil melakukan impor kakao yang cukup tinggi menyebabkan nilai impor kakao Brazil turut ikut meningkat. Berbeda dengan Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun yang masih tetap berada pada rata-rata pertumbuhan 0,00 persen setiap tahunnya di tingkat nilai impor biji kakao, sedangkan Brazil sebesar 0,59 persen setiap tahunnya dari 1991-2010 (lihat Gambar 12). Nilai impor pada

negara Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun sesuai dengan jumlah atau kuantitas impor yang dilakukan tiga negara tersebut yang memiliki rata-rata 0,00 persen setiap tahunnya. Indonesia yang juga melakukan volume impor kakao relatif tinggi sebesar 284.259 ton selama 20 tahun terakhir juga memiliki nilai impor yang tinggi pula dengan total nilai impor sebesar US \$ 560.442.000 dari tahun 1991-2010.

### 5.2.3 Konsumsi Domestik

Tahun 2000/01 sampai 2008/09, konsumsi kakao dunia sebesar 516.000 ton (naik sebesar 17 persen), dengan tingkat konsumsi tertinggi pada wilayah benua Eropa sebesar 238.000 ton atau naik sebesar 16 persen.<sup>4</sup> Di Amerika tingkat konsumsi yang menyumbangkan tingkat konsumsi terbesar adalah Brazil.

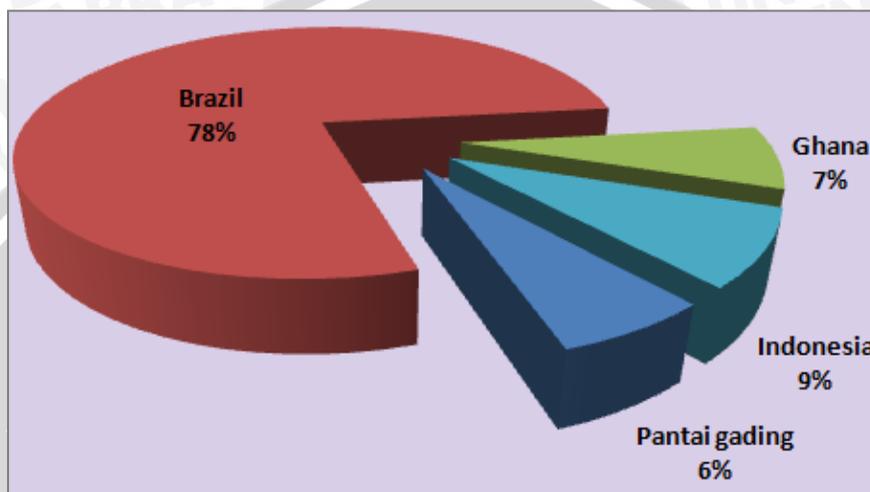
Tingkat konsumsi dari hasil produksi kakao di Pantai Gading, Indonesia, Brazil, Ghana, dan Kamerun yang merupakan lima negara produsen terbesar dunia memiliki kecenderungan yang berbeda-beda tiap masing-masing negara. Brazil yang melakukan impor yang lebih besar dibandingkan ekspor biji kakao ternyata lebih tinggi tingkat konsumsinya yaitu sebesar 78 persen, sedangkan Pantai Gading sebesar 6 persen, Indonesia 9 persen, dan Ghana 7 persen (lihat Gambar 13). Untuk tingkat konsumsi kakao Kamerun pada data *International Cocoa Organization* tentang jumlah konsumsi kakao dunia, tidak terdapat data yang menyebutkan jumlah konsumsi kakao pada negara produsen terbesar kelima tersebut.

Secara terperinci pada Lampiran 4, jumlah konsumsi *cocoa beans* setiap tahunnya Indonesia mengalami kenaikan. Konsumsi Indonesia dari tahun 2000-2009 sebesar 0,38 persen dari total konsumsi kakao dunia atau sama dengan rata-rata konsumsi sebesar 12511 ton/tahun. Indonesia merupakan negara produsen kakao dengan rata-rata terbesar kedua setelah Pantai Gading tahun 1991-2010<sup>5</sup>, dari produksi tersebut 70 persen diekspor dalam bentuk biji kakao (*raw powder*), sedangkan sisanya 30 persen di proses oleh industri pengolahan dalam negeri

<sup>4</sup> International Cocoa Organization. 2010. The World Cocoa Economy. Page 23-24.

<sup>5</sup> Food Agricultural Organization Statistic. Data Produksi Kakao (*cocoa beans*)

menjadi produk kakao olahan (*cocoa butter, cocoa powder, dll*).<sup>6</sup> Menurut data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dipublikasikan oleh BPS, konsumsi kakao Indonesia dibedakan atas konsumsi coklat instan dan coklat bubuk. Perkembangan konsumsi kedua jenis coklat tersebut dari tahun 1991 hingga 2008 relatif berfluktuasi dengan peningkatan sebesar 35,71 persen coklat instan dan 17,31 persen coklat bubuk.



Sumber: ICCO, 2010 (diolah)

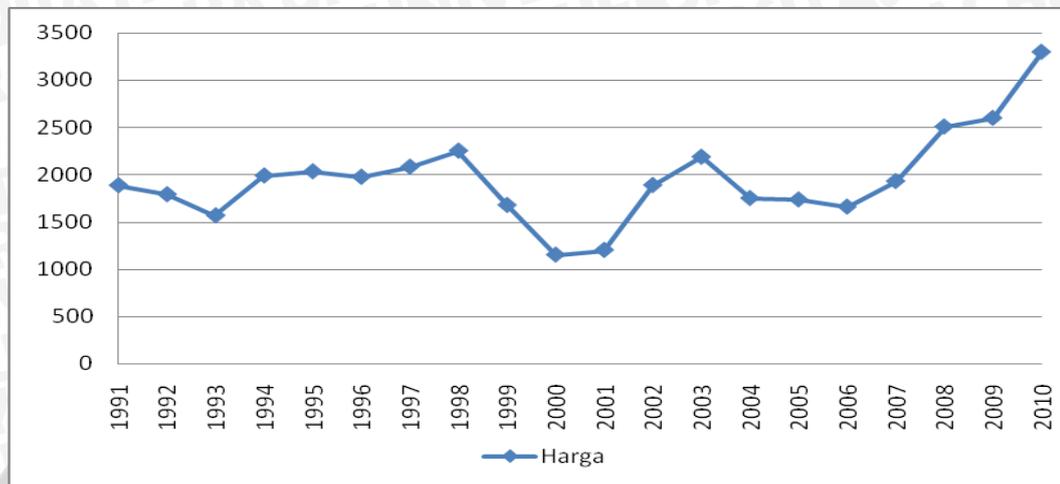
Gambar 13. Konsumsi Kakao Empat Negara Produsen Terbesar Dunia

#### 5.2.4 Harga Kakao

Perkembangan harga kakao di tingkat pasar dunia cenderung berfluktuasi. Data dari *International Cocoa Organization* (2010) memperlihatkan tahun 2009/2010 harga biji kakao dunia menembus angka US \$ 3.300 per ton. Harga kakao sangat bervariasi diberbagai negara. Lima negara produsen tertinggi kakao dunia rata-rata bukan salah satu negara yang memiliki harga yang cukup tinggi. Negara yang memiliki harga kakao tertinggi di dunia adalah Trinidad dan Tobago dengan rata-rata harga biji kakao dari tahun 2003-2007 sebesar US \$ 3.854,68 per ton, kemudian disusul oleh Cuba dan Suriname dengan masing-masing rata-rata harga biji kakao dari tahun 2003-2007 sebesar US \$ 3.759 dan 3.476,77 per ton. Pantai Gading, Ghana, Kamerun, Indonesia, dan Brazil masih berada di bawah ketiga negara tersebut dari segi harga biji kakao. Gambar 14 merupakan gambaran perkembangan harga biji kakao dunia selama 20 tahun

<sup>6</sup> Dirjen Perkebunan. 2011. *Pencanangan Gerakan Peningkatan Konsumsi Kakao dan Cokelat Nasional*. <http://ditjenbun.deptan.go.id> [18 Maret 2013]

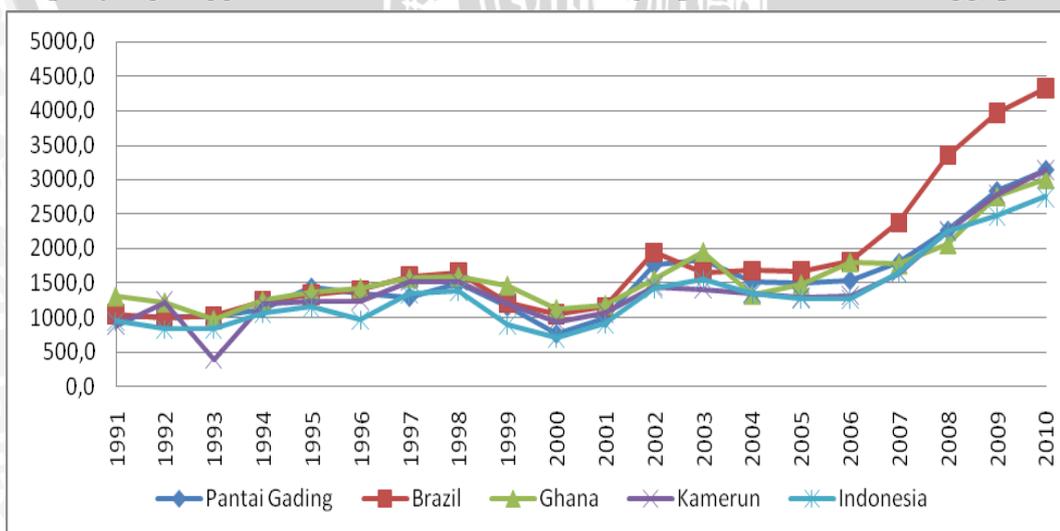
terakhir. Harga biji kakao yang berfluktuasi di masing-masing negara disebabkan tingkat kualitas, ukuran, kebersihan produk yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan harga yang diterima pun menjadi berbeda antar negara.



Sumber: ICO, 2010 (diolah)

Gambar 14. Harga Biji Kakao Dunia 1991-2010

Selain perkembangan biji kakao di pasar dunia mengalami fluktuasi harga, terlihat pada Gambar 15 lima negara produsen kakao terbesar dunia pun terjadi kefluktuasian pada tingkat harga biji kakao. Brazil memiliki nilai harga kakao yang cukup tinggi, hal ini disebabkan Brazil memiliki industri pengolahan kakao yang menyebabkan kualitas pasca panen kakao Brazil lebih baik. Rata-rata harga biji kakao Brazil dari tahun 1991-2010 yaitu US \$ 1.827,6 per ton. Keberadaan harga biji kakao Brazil yang tinggi ini tidak diikuti dengan jumlah ekspor yang tinggi karena konsumsi kakao di lingkup domestik Brazil tinggi pula.



Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 15. Harga Biji Kakao Lima Produsen Kakao Terbesar Dunia

Negara Indonesia cenderung berfluktuasi dalam segi harga biji kakao yang diekspor ke pangsa pasar dunia. Rata-rata selama 20 tahun terakhir (1991-2010) Indonesia memiliki rata-rata harga biji kakao US \$ 1.346 per ton. Berbeda dengan Ghana yang memiliki rata-rata harga biji kakao 20 tahun terakhir sebesar US \$ 1.606,6 per ton, selanjutnya Pantai Gading sebesar US \$ 1.536,5 per ton, dan Kamerun sebesar US \$ 1.453,7 per ton (lihat Lampiran 10). Dari berbagai harga tersebut, rata-rata harga biji kakao Indonesia masih tergolong paling kecil jika dibandingkan dengan Brazil, Ghana, Pantai Gading, dan Kamerun.

Berdasarkan penelitian lapang Badan Kebijakan Fiskal (2012), permasalahan utama kualitas biji kakao Indonesia adalah enggan petani kakao untuk melakukan fermentasi kakao, sehingga biji kakao Indonesia memiliki harga yang rendah. Sebanyak 70 persen produksi biji kakao belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) karena petani tidak memfermentasikan kakao terlebih dulu. Hal ini menyebabkan rasa serbuk kakao kurang enak dan masih banyak bercampur kotoran, sisa kulit, sampah, dan kerikil. Padahal jika difermentasi, harga kakao Indonesia mampu mencapai Rp3.000 – Rp5.000 per kilogram lebih mahal.

### **5.3 Hasil Analisis RCA Komoditas Kakao**

#### **5.3.1 RCA Kakao Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Brazil, dan Kamerun**

Posisi daya saing komoditas kakao negara penghasil biji kakao dunia dapat dilihat dari nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) selama kurun waktu tertentu. Nilai RCA dapat diperoleh dengan membandingkan antara nilai ekspor kakao suatu negara dengan nilai total ekspor negara tersebut terhadap nilai ekspor kakao dan ekspor total dunia. Menurut Anindita (2005), konsep RCA yang dikemukakan Balassa (1965) yang didasarkan atas kondisi bahwa keunggulan komparatif tercapai apabila suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain, sehingga keunggulan komparatif diukur dengan cara membandingkan bagian relatif (*market share*) dari ekspor suatu negara di pasar dunia dan menunjukkan perubahan bagian relatif sepanjang waktu.

Perkembangan nilai RCA Pantai Gading dari tahun 1991-2010 cenderung berfluktuatif, hal ini dapat dilihat pada Gambar 16. Pencapaian posisi daya saing

tertinggi negara produsen terbesar biji kakao di tingkat dunia ini terjadi pada tahun 2001 yang mencapai nilai RCA 638,96 (lihat Tabel 10). Hal ini disebabkan tahun 2001 terjadi peningkatan nilai ekspor biji kakao dari tahun sebelumnya (2000). Pada tahun 2001 nilai ekspor biji kakao Pantai Gading sebesar US\$ 1.006.452.000 yang pada tahun 2000 hanya sebesar US\$ 844.830.000 (lihat Lampiran 5). Nilai RCA Pantai Gading selama 20 tahun terakhir mengalami penurunan pada tahun 2009, yaitu sebesar 360,49. Penurunan tersebut dikarenakan nilai total ekspor Pantai Gading yang mencapai nilai paling tinggi selama kurun waktu 20 tahun terakhir, artinya pada tahun 2009 terjadi penurunan proporsi ekspor komoditas kakao jika dibandingkan dengan komoditas lainnya yang diekspor oleh negara Pantai Gading.

Tabel 10. *Revealed Comparative Advantage* Lima Negara Produsen Tertinggi Dunia Tahun 1991-2010

Tahun	RCA*				
	Pantai Gading	Indonesia	Brazil	Ghana	Kamerun
1991	469,80	7,37	5,03	919,96	75,47
1992	460,94	7,81	4,84	450,71	84,47
1993	595,59	8,45	4,76	475,05	39,64
1994	563,07	10,55	4,91	411,66	122,91
1995	589,01	10,42	1,16	400,02	167,24
1996	522,97	8,72	1,61	604,56	141,37
1997	547,40	9,94	0,28	427,56	144,57
1998	504,49	13,20	0,32	451,12	151,73
1999	535,68	11,24	0,19	463,97	152,07
2000	632,70	10,38	0,11	704,33	116,16
2001	638,96	11,90	0,16	578,12	167,20
2002	549,38	14,44	0,19	426,48	170,89
2003	520,22	11,12	0,07	505,38	136,20
2004	486,52	10,92	0,04	724,80	194,04
2005	456,44	12,79	0,04	672,32	175,29
2006	430,33	15,36	0,02	730,81	158,57
2007	467,88	14,89	0,03	602,73	143,30
2008	442,03	15,90	0,02	482,65	199,21
2009	360,49	14,30	0,01	293,85	239,25
2010	449,29	14,09	0,01	199,15	293,67
Rata-rata	511,16	11,69	1,19	526,26	153,66

Keterangan:

\* : pembulatan dua desimal

Sumber: FAO dan WTO, 2011 (diolah)

Selain Pantai Gading, negara yang memiliki nilai RCA yang tinggi yaitu Ghana. Negara Ghana memiliki nilai RCA yang relatif tinggi pula selama 20 tahun (1991-2010). Pencapaian posisi daya saing Ghana dari tahun 1991-2010 tertinggi terjadi pada tahun 1991. Kondisi ini terjadi karena pada tahun 1991 nilai total ekspor Ghana mencapai kondisi paling kecil dibandingkan tahun 1992-2010 yaitu sebesar US\$ 617.000.000, didukung dengan nilai ekspor sebesar US\$ 315.770.000. Nilai ekspor komoditas kakao lebih besar jika dibandingkan dengan nilai total ekspor Ghana, mengindikasikan bahwa proporsi atau penyumbang ekspor terbesar Ghana pada tahun 1991 salah satunya adalah komoditas kakao. Nilai RCA terendah di Ghana terjadi pada tahun 2010, karena pada waktu tersebut Ghana mengalami penurunan nilai ekspor dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2009 (lihat Lampiran 5).

Kamerun menyusul kedua negara yang memiliki posisi daya saing yang sangat kuat di pasar dunia yaitu Pantai Gading dan Ghana. Nilai RCA yang menunjukkan posisi daya saing Kamerun paling tinggi dari tahun 1991-2010 adalah pada tahun 2010, yaitu sebesar 293,67. Nilai ini diperkuat oleh nilai ekspor Kamerun yang terus meningkat selama kurun waktu 20 tahun terakhir, sehingga nilai RCA Kamerun pun cenderung terus mengalami peningkatan (lihat Gambar 16). Nilai ekspor biji kakao Kamerun tahun 2010 adalah sebesar US\$ 608.847.000 dengan nilai total ekspor total Kamerun sebesar US\$ 3.878.433.000. Meskipun Kamerun mengalami kecenderungan meningkat dalam posisi daya saing biji kakao, pada tahun 1993 Kamerun mengalami posisi daya saing terkecil yaitu dengan nilai RCA sebesar 39,64. Hal ini disebabkan nilai ekspor biji kakao pada tahun 1993 mengalami penurunan, yang hanya bernilai US\$ 39.741.000 yang lebih jauh dari rata-rata nilai ekspor biji kakao Kamerun selama 20 tahun (1991-2010) sebesar US\$ 198.144.300 (lihat Lampiran 5).

Pada Lampiran 5 dijelaskan juga tentang nilai ekspor biji kakao Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun 2007 menuju tahun 2008. Peningkatan ini juga menyebabkan pada tahun 2008 posisi daya saing biji kakao Indonesia mencapai posisi tertinggi selama kurun waktu 20 tahun terakhir. Nilai ekspor tahun 2008 sebesar US\$ 854.585.000 dengan nilai indeks RCA sebesar 15,90. Rata-rata Indonesia memiliki kecenderungan nilai RCA yang stabil (lihat

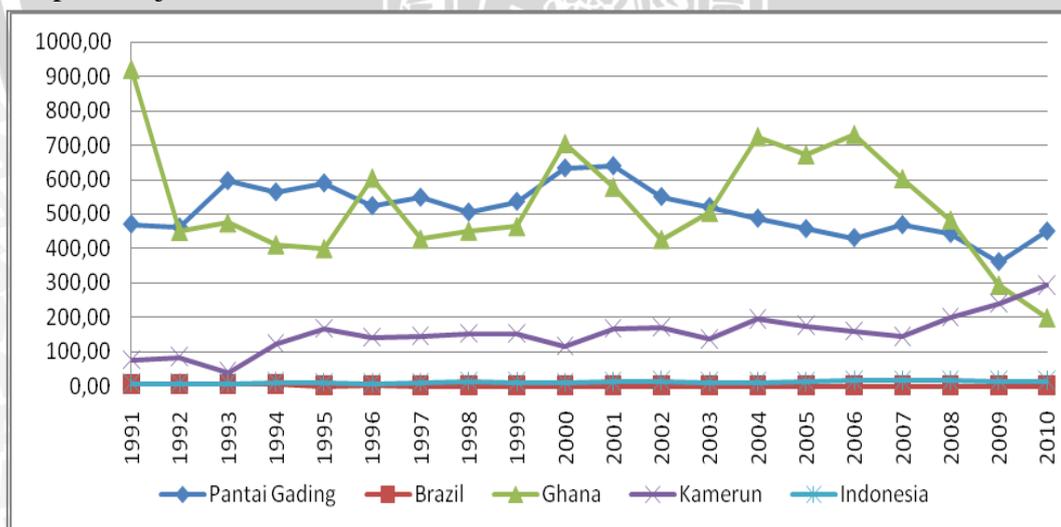
Tabel 10), dengan nilai penurunan dan peningkatan posisi daya saing biji kakao jika dilihat dari nilai RCA Indonesia dari tahun 1991-2010. Posisi daya saing terendah terjadi saat tahun 1991, hal ini disebabkan masih rendahnya nilai ekspor biji kakao Indonesia. Pada tahun 1996 terjadi penurunan kembali nilai RCA Indonesia yang bernilai (8,72), namun pada tahun 1997 mulai mengalami kenaikan posisi daya saing biji kakao domestik menjadi 9,94. Nilai rata-rata RCA Indonesia selama 20 tahun terakhir (1991-2010) sebesar 11,69 yang artinya peranan relatif nilai ekspor biji kakao dalam total nilai ekspor Indonesia, lebih besar 11,69 dari peranan relatif nilai ekspor biji kakao dunia dalam total nilai ekspor dunia.

Berbeda dengan Brazil, nilai indeks RCA dengan membandingkan nilai ekspor Brazil dengan dunia bernilai cukup rendah. Hal ini terbukti pada Tabel 10, nilai indeks RCA Brazil cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut diikuti dengan volume dan nilai impor yang cukup tinggi, sedangkan nilai ekspor biji kakao yang dilakukan oleh Brazil rendah (lihat Lampiran 3). Kondisi terbaik selama tahun 1991-2010 posisi daya saing biji kakao Brazil berada pada tahun 1991 yang mencapai nilai RCA (5,03), yang pada tahun berikutnya terus mengalami penurunan hingga tahun 1996 mencapai nilai RCA sebesar 1,61. Mulai tahun 1997, Brazil mengalami penurunan kembali dengan nilai indeks RCA berada di posisi daya saing yang lemah. Terbukti nilai RCA tahun 1997-2010 bernilai 0,28 pada tahun 1997, dan 0,01 pada tahun 2010. Nilai ini mengindikasikan bahwa Brazil selama kurun waktu 14 tahun tidak mampu bersaing dalam komoditas biji kakao di pangsa pasar dunia.

### **5.3.2 Perbandingan RCA Kakao Indonesia dengan Pantai Gading, Ghana, Brazil, dan Kamerun**

Perbandingan nilai RCA dapat dilihat pada Tabel 10 atau tersaji pada Gambar 16, dijelaskan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dari lima negara sebagai produsen biji kakao terbesar dunia pada tahun 1991-2010. Nilai rata-rata dari lima produsen biji kakao tersebut bervariasi dan cenderung berbeda dengan posisi/peringkat produksi biji kakao dunia. Pantai Gading sebagai produsen terbesar dunia menempati posisi daya saing kedua setelah Ghana dengan rata-rata nilai RCA selama kurun waktu 20 tahun sebesar 511,16. Ghana yang

menempati posisi daya saing tertinggi dari negara pesaingnya (Pantai Gading, Indonesia, Brazil, Kamerun) memiliki rata-rata nilai RCA sebesar 526,6 atau berbeda relatif cukup jauh di atas Pantai Gading sebesar 15,44. Nilai rata-rata RCA 153,66 diperoleh negara Kamerun, diikuti oleh Indonesia sebesar 11,69, dan Brazil dengan rata-rata 1,19. Hasil perhitungan RCA kelima negara tersebut menunjukkan bahwa Pantai Gading, Indonesia, Brazil, Ghana, dan Kamerun memiliki tingkat daya saing yang kuat karena nilai perhitungan rata-rata lebih besar dari satu. Kriteria suatu negara memiliki daya saing yang kuat suatu komoditas yang dihasilkan adalah dari perhitungan nilai RCA lebih besar satu, sedangkan apabila nilai perhitungan RCA kurang dari satu maka daya saing komoditas dari suatu negara masih lemah.<sup>7</sup> Negara Ghana memiliki nilai RCA yang tinggi dibandingkan dengan Indonesia, namun jika dilihat dari segi produksi Ghana merupakan negara yang menghasilkan produksi biji kakao terbesar urutan nomer empat setelah Indonesia dan Brazil. Keberadaan Ghana memiliki posisi daya saing yang kuat pada komoditas kakao dibandingkan dengan Indonesia yaitu negara Ghana memiliki volume ekspor yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia. Volume ekspor Ghana menempati urutan kedua setelah Pantai Gading dan menggeser Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara eksportir biji kakao.



Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 16. Posisi Daya Saing Lima Produsen Kakao Terbesar 1991-2010

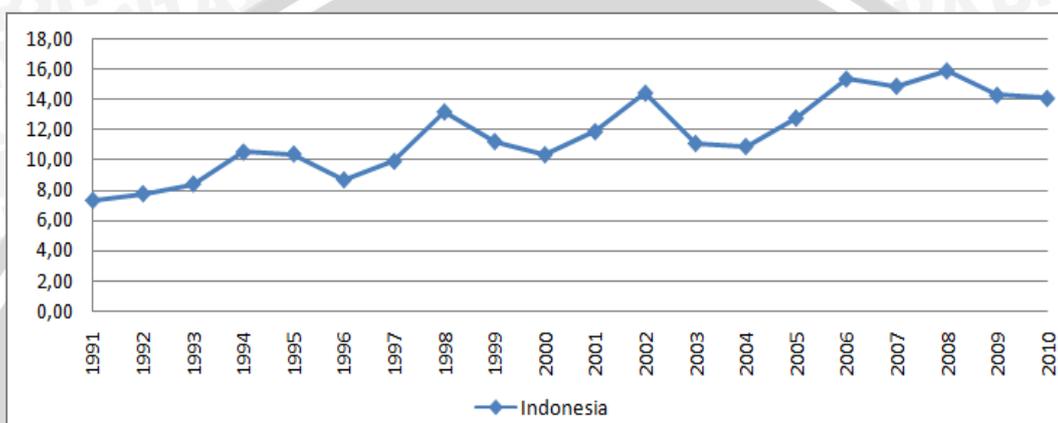
<sup>7</sup> Tambunan. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. LP3ES. Jakarta

Selain Ghana merupakan negara eksportir kakao kedua dunia, nilai total dari ekspor Ghana lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Nilai total ekspor didapatkan dari perkalian output ekspor biji kakao dikalikan dengan harga yang berlaku. Pada segi harga ini lah yang menyebabkan nilai ekspor Ghana tinggi. Tarif harga jual komoditas kakao nasional/domestik pada tahun 2009 di terminal pengiriman kakao New York, Amerika Serikat, rata-rata senilai US \$ 2.600 per ton. Dari harga tersebut, rata-rata harga jual Indonesia ditetapkan US \$ 2.400-2.350 per ton. Berbeda dengan ekspor kakao dari Ghana yang ditetapkan dengan harga premium yakni US \$ 200 lebih tinggi dari harga rata-rata terminal pengiriman kakao New York, sehingga harga komoditas kakao Ghana sebesar US \$ 2.600-2.800.<sup>8</sup> Penyebab lain dari keberadaan posisi daya saing kakao Ghana lebih tinggi dari Indonesia adalah pada nilai ekspor total Ghana yang memiliki nilai lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai ekspor total Indonesia, sehingga nilai RCA atau keberadaan kondisi posisi daya saing Ghana lebih unggul.

Pada Gambar 16, terlihat grafik yang menunjukkan kefluktuatifan dari nilai RCA lima negara produsen biji kakao terbesar dunia. Indonesia dan Kamerun adalah dua negara dari lima negara yang memiliki nilai atau posisi daya saing yang fluktuatif, namun cenderung meningkat dibandingkan dengan Pantai Gading, Ghana, dan Brazil. Tiga negara seperti Pantai Gading, Ghana, dan Brazil cenderung mengalami penurunan. Terlebih Brazil, yang memiliki daya saing terus menurun sejak tahun 1997. Nilai RCA yang lebih kecil dari Indonesia menempatkan bahwa posisi daya saing Brazil masih lemah meskipun memiliki produksi biji kakao yang tinggi. Kecenderungan menurun juga dialami oleh Pantai Gading, sejak tahun 2001 hingga 2006 atau enam tahun posisi daya saing biji kakao Pantai Gading terus mengalami penurunan. Penurunan dan kenaikan posisi daya saing yang cukup tajam terjadi pada Ghana. Pada Gambar 16 terlihat kondisi posisi daya saing Ghana cenderung menurun, kemudian meningkat dan kejadian tersebut terjadi secara tajam atau tidak diimbangi dengan perlahan meningkatkan posisi daya saing biji kakao. Pada tahun 2006 hingga 2010 terjadi penurunan yang terus menerus pada posisi daya saing di Ghana.

<sup>8</sup> Okezone. 2009. Ekspor Kakao Terancam Turun USD57-144 Juta. <http://economy.okezone.com> [13 April 2013]

Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan posisi daya saing Indonesia. Nilai indeks RCA selama 20 tahun dapat dilihat secara jelas pada Gambar 17. Meskipun posisi daya saing Indonesia jika dilihat lebih jelas dengan nilai indeks RCA yang berfluktuatif seperti Pantai Gading, Indonesia cenderung mengalami peningkatan posisi daya saing selama 20 tahun dari 1991-2010. Kondisi sangat jauh berbeda dengan Brazil. Terlihat bahwa Brazil mengalami penurunan terus menerus dan sangat lemah tingkat daya saing biji kakao di pasar dunia.



Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 17. Posisi Daya Saing Indonesia 1991-2010

Pada tahun 2008 ketika Indonesia mengalami puncak posisi daya saing selama kurun waktu 20 tahun, terjadi penurunan posisi daya saing pada tiga negara pesaingnya, yaitu Pantai Gading, Ghana, dan Brazil, sedangkan Kamerun terjadi kenaikan posisi daya saing meskipun bukan kondisi tertinggi selama kurun waktu 20 tahun. Meskipun nilai RCA Indonesia pada tahun 2008 masih berada di bawah Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun. Tahun 2008 nilai indeks RCA Indonesia naik dari tahun 2007 sebesar 14,89 menjadi 15,90 pada tahun 2008. Indeks RCA Pantai Gading pada tahun 2007 sebesar 467,88 turun pada tahun 2008 menjadi 442,03. Ghana menurun drastis dari 602,73 pada tahun 2007 menjadi 482,65 pada tahun 2008. Penurunan sangat tinggi ini terjadi pada Ghana dikarenakan nilai ekspor kakao dunia meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2006, dan pada tahun 2007 nilai ekspor kakao dunia sebesar US\$ 6.213.149.000, sedangkan nilai ekspor kakao Ghana sebesar US\$ 979.098.000. Brazil yang terus mengalami penurunan posisi daya saing di tingkat pasar dunia sangat lemah jika bersaing dengan Pantai Gading, Ghana, Kamerun, dan Indonesia. Pada tahun 2008 posisi daya saing Kamerun terjadi kenaikan atau

menguat. Pada tahun 2007 Kamerun memiliki posisi daya saing dengan indeks RCA sebesar 143,30 meningkat menjadi 199,21 pada tahun 1998.

Kondisi daya saing atau posisi daya saing Indonesia terhadap Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun memang telampau cukup jauh. Meskipun Indonesia memiliki daya saing yang kuat ( $RCA > 1$ ), kondisi tahun 1991-2010 belum mampu menyaingi tiga negara produsen terbesar biji kakao di pasar dunia. Hal ini dikarenakan nilai ekspor Indonesia terhadap biji kakao yang masih rendah dibandingkan Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun (lihat Lampiran 5). Selain kondisi nilai ekspor Indonesia yang rendah, kebutuhan akan impor kakao domestik masih tinggi. Rata-rata pertumbuhan Indonesia mengimpor kakao sebesar 0,84 persen terhadap total impor kakao dunia, sedangkan Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun hanya 0,00 persen impor biji kakao.<sup>9</sup> Akan tetapi, Indonesia masih memiliki posisi daya saing yang kuat jika dibandingkan salah satu negara produsen terbesar yaitu Brazil. Meskipun Indonesia dan Brazil masih mengimpor kakao ke pasar domestik, Indonesia masih memiliki keunggulan terhadap nilai ekspor yang dilakukan terhadap biji kakao di tingkat pasar dunia, sedangkan Brazil memiliki nilai ekspor yang rendah. Selain itu Brazil merupakan negara yang memberikan sumbangan konsumsi kakao terbesar di *United States* sebesar 3,48 persen dari total konsumsi kakao dunia.<sup>10</sup>

## 5.4 Hasil Analisis ISP Komoditas Kakao

### 5.4.1 ISP Kakao Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Brazil, dan Kamerun

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) berfungsi sebagai gambaran tentang suatu jenis produk Indonesia untuk cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Tambunan (2004) menyebutkan secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran (sejak ekspor dan impor) yang identik dengan penawaran domestik dan permintaan domestik. Konsep Indeks Spesialisasi Perdagangan merupakan perbandingan jumlah dari nilai ekspor dan impor komoditas unggulan negara dengan selisih dari nilai ekspor dan impornya. Hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dari tahun 1991-

<sup>9</sup> Food Agricultural Organization. 2011. Value Impor (000.US\$). <http://faostat.org>

<sup>10</sup> International Cocoa Organization. 2010. The World Cocoa Economy. Page 43

2010 terhadap lima negara produsen biji kakao terbesar dunia dapat dilihat pada Tabel 11. Secara umum, empat dari lima negara produsen tertinggi kakao mengalami kondisi yang cenderung sebagai eksportir biji kakao karena hasil perhitungan ISP menyatakan lebih dari nol.

Tabel 11. Indeks Spesialisasi Perdagangan Lima Negara Produsen Tertinggi Dunia Tahun 1991-2010

Tahun	ISP*				
	Pantai Gading	Indonesia	Brazil	Ghana	Kamerun
1991	1,00	0,99	1,00	1,00	1,00
1992	1,00	1,00	0,97	1,00	1,00
1993	1,00	1,00	0,97	1,00	1,00
1994	1,00	1,00	0,98	1,00	1,00
1995	1,00	1,00	0,52	1,00	1,00
1996	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
1997	1,00	0,99	-0,47	1,00	1,00
1998	1,00	0,96	-0,32	1,00	1,00
1999	1,00	0,93	-0,90	1,00	1,00
2000	1,00	0,90	-0,94	1,00	1,00
2001	1,00	0,82	-0,78	1,00	1,00
2002	1,00	0,86	-0,85	1,00	1,00
2003	1,00	0,77	-0,95	1,00	1,00
2004	1,00	0,76	-0,94	1,00	1,00
2005	1,00	0,81	-0,96	1,00	1,00
2006	1,00	0,87	-0,98	1,00	1,00
2007	1,00	0,88	-0,98	1,00	1,00
2008	1,00	0,87	-0,98	1,00	1,00
2009	1,00	0,87	-0,99	1,00	1,00
2010	1,00	0,86	-0,99	1,00	1,00
Rata-rata	1,00	0,91	-0,33	1,00	1,00

Keterangan:

\* : pembulatan dua desimal

Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Pantai Gading, negara yang menjadi produsen biji kakao terbesar dunia mampu menempatkan negara tersebut pada keadaan sebagai eksportir penuh dari tahun 1991-2010 yang ditunjukkan dengan nilai ISP sama dengan 1. Nilai ini diperoleh Pantai Gading karena Pantai Gading memiliki tingkat nilai ekspor yang cukup tinggi dibandingkan dengan nilai impor dari biji kakao (lihat Lampiran 5 dan Lampiran 7). Nilai impor kakao tertinggi Pantai Gading dari tahun 1991-2010 adalah pada tahun 2004, yaitu sebesar US\$ 1.845.000, namun nilai ini jauh lebih

rendah dari nilai ekspor yang dilakukan Pantai Gading tahun 2004 sebesar US\$ 1.611.309.000. Hal ini menyebabkan Pantai Gading masih menempati sebagai negara eksportir kakao di pasar dunia.

Selain Pantai Gading, Ghana merupakan negara yang juga memiliki kecenderungan sebagai eksportir kakao di pasar dunia. Terlihat rata-rata nilai perhitungan ISP Ghana dari tahun 1991-2010 bernilai 1 atau lebih dari nol, dan pada 20 tahun terakhir nilai ISP Ghana juga bernilai 1. Namun demikian, Ghana sempat melakukan impor kakao selama kurun waktu 20 tahun terakhir. Terlihat pada Lampiran 7 nilai impor Ghana terjadi pada tahun 2006, 2004, 1998, 2003 (diurutkan dari nilai impor tertinggi). Nilai impor tertinggi Ghana pada tahun 2004 yaitu sebesar US\$ 128.000, tetapi masih jauh dari nilai ekspor kakao yang mencapai US\$ 1.060.000.000, sehingga nilai ISP Ghana menunjukkan masih cenderung menjadi negara eksportir biji kakao.

Negara Kamerun yang merupakan negara produsen kakao kelima dari tahun 1991-2010, merupakan negara yang memiliki nilai ekspor yang sangat kecil (lihat Lampiran 7). Nilai impor yang dilakukan Kamerun tertinggi dari tahun 1991-2010 adalah sebesar US\$ 6.000 yaitu pada tahun 2003, sedangkan nilai ekspor biji kakao saat itu Kamerun berada pada US\$ 178.936.000. Rata-rata nilai dari ISP komoditas kakao cenderung eksportir yang kuat karena nilai ISP 1991-2010 Kamerun bernilai 1. Negara ini memiliki kecenderungan sebagai eksportir biji kakao yang cukup besar untuk memenuhi pangsa pasar dunia.

Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun memiliki nilai ISP sama dengan satu dari tahun 1991-2010, hal ini dikarenakan perbandingan nilai ekspor dan impor ketiga negara tersebut cenderung lebih tinggi nilai ekspor. Sebagai contoh Pantai Gading, dapat dilihat pada Lampiran 5 dan Lampiran 7. Nilai ekspor Pantai Gading tahun 2000 sebesar 844.830.000 ton dan nilai impor tahun 2000 sebesar 26.000 ton. Dari nilai ekspor dan impor tersebut dapat diketahui bahwa nilai ekspor jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impornya, terlebih negara Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun memiliki nilai impor yang relatif kecil (lihat Lampiran 7). Nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor inilah yang menyebabkan rata-rata nilai ISP ketiga negara (Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun) sebesar satu selama 20 tahun terakhir. Perhitungan ISP (lihat

Lampiran 11) didapatkan dengan membandingkan selisih dari ekspor impor komoditas kakao negara Pantai Gading dengan hasil penjumlahan ekspor dan impor. Jika diformulasikan pada rumus ISP, maka pada tahun 2000 nilai ISP pada negara Pantai Gading yaitu:

$$\begin{aligned} \text{ISP}_{\text{PantaiGading}} &= \frac{844.830.000 - 26.000}{844.830.000 + 26.000} \\ &= \frac{844.830.000 - 26.000}{844.830.000 + 26.000} \\ &= 1 \end{aligned}$$

Di bawah ketiga negara yang memiliki kecenderungan eksportir kakao yang kuat, yaitu Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun dengan rata-rata ISP sama dengan 1 dari tahun 1991-2010, Indonesia juga cenderung menjadi negara eksportir biji kakao. Rata-rata nilai ISP yang diperoleh Indonesia tahun 1991-2010 sebesar 0,91. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kecenderungan eksportir biji kakao karena nilai rata-rata ISP selama 20 tahun terakhir bernilai positif atau lebih dari nol. Pada Lampiran 7 terlihat kecenderungan Indonesia melakukan impor kakao semakin tinggi, meskipun nilai ekspor yang dilakukan Indonesia semakin tinggi pula. Pada tahun 2010 merupakan nilai impor tertinggi selama kurun waktu 20 tahun Indonesia mengimpor kakao. Nilai impor sebesar US\$ 89.497.000 terjadi pada tahun 2010 dengan nilai ekspor biji kakao Indonesia sebesar US\$ 1.190.740.000. Meskipun demikian, Indonesia sempat menempati nilai ISP maksimum (ISP = 1) pada tahun 1992-1996, karena pada lima tahun terakhir tersebut nilai impor Indonesia hanya berjumlah US\$ 182.000 dengan nilai ekspor selama lima tahun (1992-1996) sebesar US\$ 994.123.000, merupakan nilai yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan nilai impor yang hanya sebesar US\$ 182.000.

Nilai ISP paling rendah di antara lima produsen terbesar biji kakao dunia adalah Brazil. Mulai 1997 Brazil mengalami kecenderungan sebagai importir biji kakao. Selain memang Brazil merupakan negara yang memiliki konsumsi kakao

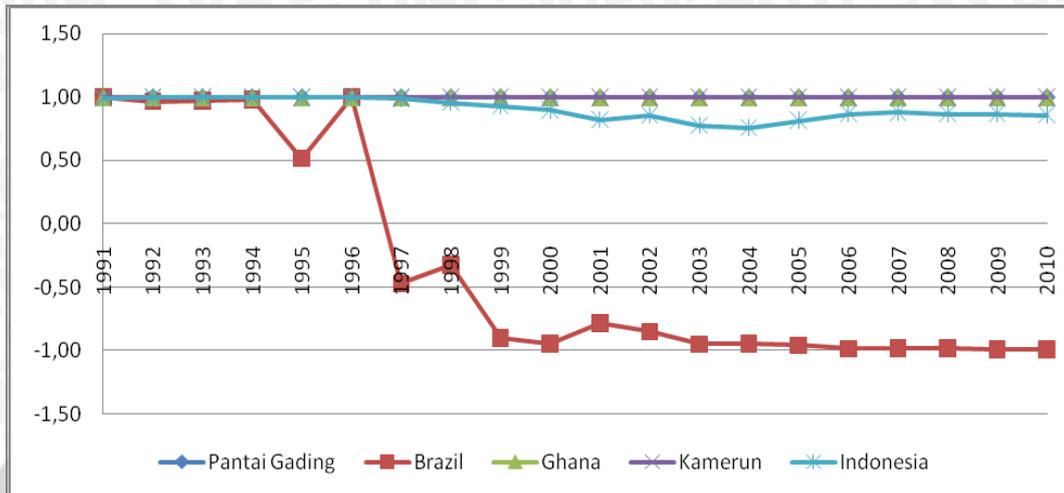
yang besar di kawasan US (*United States*), nilai ekspor kakao Brazil juga sangat kecil jika dibandingkan dengan nilai impornya (lihat Lampiran 5 dan Lampiran 7). Tahun 1997-2010, nilai ISP Brazil bernilai kurang dari nol atau negatif, sehingga Brazil merupakan negara importir kakao. Meskipun 13 tahun terakhir Brazil menjadi importir kakao, pada tahun 1991 dan 1996 Brazil pernah menjadi eksportir kakao dengan terlihat nilai ISP pada tahun tersebut bernilai maksimum yaitu 1. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 1991 Brazil tidak melakukan impor kakao, terlihat nilai impor kakao tahun 1991 sebesar US\$ 0, sedangkan pada tahun 1996 nilai impor kakao Brazil hanya bernilai US\$ 86.000 dengan masing-masing nilai ekspor sebesar US\$ 88.535.000 pada tahun 1991 dan US\$ 46.557.000 pada tahun 1996.

#### **5.4.2 Perbandingan ISP Kakao Indonesia dengan Pantai Gading, Ghana, Brazil, dan Kamerun**

Nilai perbandingan Indeks Spesialisasi Perdagangan lima negara produsen biji kakao terbesar dunia dapat dilihat pada Tabel 11 dan perubahan nilai ISP lima negara sdari tahun 1991-2010 pada Gambar 18. Terlihat negara Pantai Gading, Ghana, Kamerun, Indonesia, dan Brazil masing-masing memiliki nilai ISP yang berbeda-beda. Indonesia yang memiliki rata-rata ISP sebesar 0,91 dari tahun 1991-2010 masih lebih kecil jika dibandingkan dengan negara Kamerun, Ghana, dan Pantai Gading sebagai negara yang mampu menjadi eksportir biji kakao di tingkat pasar dunia. Lain halnya jika nilai ISP Indonesia dibandingkan dengan nilai ISP Brazil yang tentu Indonesia mendominasi keadaan eksportir yang kuat, karena nilai ISP Brazil yang lebih cenderung bernilai negatif atau cenderung sebagai negara importir.

Gambar 18 menunjukkan bahwa rata-rata negara yang mampu menjadi eksportir biji kakao di tingkat pasar dunia adalah Kamerun, Ghana, Pantai Gading, dan Indonesia. Keempat negara ini memiliki Indeks Spesialisasi Perdagangan yang positif atau lebih dari nol. Tambunan (2004) menyebutkan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan ini memiliki kisaran nilai antara -1 sampai dengan +1. Jika nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditas kakao negara dapat ditegorikan sebagai eksportir. Sebaliknya jika nilainya negatif atau dibawah 0 hingga -1 maka cenderung sebagai negara importir komoditas kakao. Negara

Brazil yang memiliki rata-rata ISP (-0,33) cenderung sebagai negara importir karena nilai ISP tidak sesuai dengan kriteria eksportir seperti halnya empat negara lain yang ISP nya bernilai positif.



Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 18. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Lima Negara Produsen Biji Kakao Terbesar Dunia 1991-2010

Pada tahun 1996, lima negara produsen biji kakao terbesar dunia berada pada puncak sebagai negara eksportir biji kakao. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 18 bahwa terjadi pertemuan titik tertinggi nilai ISP dari Pantai Gading, Indonesia, Brazil, Ghana, dan Kamerun yaitu sebesar 1. Nilai tersebut terjadi hanya pada tahun 1996 dari tahun 1991-2010. Tujuan dari menganalisis ISP adalah mengetahui perkembangan suatu produk di lingkup domestik cenderung didominasi oleh Kamerun, Ghana, dan Pantai Gading. Indonesia mencapai negara sebagai eksportir biji kakao namun masih lebih rendah dibandingkan tiga negara tersebut.

Perkembangan kondisi produk yaitu komoditas kakao Indonesia cukup berfluktuatif, terjadi kenaikan dan penurunan kondisi ekspor biji kakao domestik, meskipun Indonesia masih tetap berada sebagai negara eksportir biji kakao. Jika diidentifikasi ke dalam lima tahap pertumbuhan suatu komoditas perdagangan, antara lain:

1. Tahap pengenalan (ISP antara -1,00 sampai -0,50),
2. Tahap substitusi impor (ISP antara -0,50 sampai 0,00),
3. Tahap pertumbuhan (ISP antara 0,01 sampai 0,80)
4. Tahap kematangan (ISP antara 0,81 sampai 1,00), dan

5. Tahap kembali mengimpor (ISP menurun dari 1,00 sampai 0,00)

Indonesia berada pada tahap kematangan. Tahap ini diindikasikan dengan nilai ISP suatu negara yaitu Indonesia yang bernilai pada kisaran 0,8 sampai 1,00 dan Indonesia memiliki rata-rata nilai ISP dari tahun 1991-2010 sebesar 0,91. Tahap kematangan merupakan tahap yang bersangkutan (kakao) sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi dan tahap ini sudah merupakan negara eksportir.<sup>11</sup> Kondisi serupa juga terjadi pada Kamerun, Ghana, dan Pantai Gading yang memiliki ISP 1, yang artinya ketiga negara tersebut jika diidentifikasi melalui lima tahap tingkat pertumbuhan suatu komoditas (kakao) berada pada tahap kematangan, yang merupakan sebagai negara eksportir biji kakao. Berbeda dengan Brazil, negara yang memiliki nilai ISP rata-rata (-0,33) masih berada pada tahap pengenalan. Hal ini karena pada tahap pengenalan, rentan nilai ISP suatu negara berada pada -1,00 sampai -0,50. Pada tahap pengenalan kecenderungan akan menjadi negara sebagai importir biji kakao.

Hubungan tingkat daya saing dengan spesialisasi perdagangan adalah apabila tingkat daya saing tinggi sangat memungkinkan negara tersebut sebagai negara eksportir.<sup>12</sup> Hal ini terlihat dari posisi daya saing dari negara Pantai Gading, Ghana, Kamerun, dan Indonesia yang memiliki nilai indeks RCA lebih dari satu yang menyatakan bahwa posisi daya saing keempat negara tersebut kuat. Pada tingkat pertumbuhan komoditas kakao negara sebagai eksportir atau importir yang dilihat dari nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan keempat negara yaitu Pantai Gading, Ghana, Kamerun, dan Indonesia berbanding lurus yaitu cenderung sebagai eksportir. Brazil yang memiliki posisi daya saing yang lemah dengan terlihat bahwa nilai RCA yang bernilai kurang dari satu, berbanding lurus pula terhadap nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan bahwa negara tersebut cenderung sebagai negara importir biji kakao.

Brazil merupakan salah satu negara yang memiliki produksi terbesar kakao di tingkat pasar dunia. Namun negara Brazil jika dilihat dari nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan dari tahun 1991-2010 termasuk pada negara importir

<sup>11</sup> Mukhyi, M.A., A. Juarna., A.B Mutiara. 2011. Penelitian Hibah Unggulan Pengembangan Model Dinamika dan Proyeksi Ekspor Indonesia ke Beberapa Negara Mitra

<sup>12</sup> Tambunan, Tulus. 2004. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Pustaka LP3ES. Jakarta

kakao. Hal ini disebabkan meskipun negara Brazil memiliki produksi kakao yang tinggi terhadap pasar dunia setelah Pantai gading dan Indonesia, produksi Brazil tidak diikuti dengan ekspor kakao dalam jumlah yang tinggi pula. Terlebih Brazil terus melakukan impor kakao yang tinggi, sehingga perbandingan impor lebih tinggi dibandingkan ekspor kakao. Impor kakao Brazil yang tinggi ini didukung dengan keberadaan Brazil yang memiliki jumlah konsumsi yang tertinggi di wilayah Amerika Serikat. Kebutuhan atau jumlah konsumsi yang tinggi inilah yang menyebabkan Brazil secara terus menerus melakukan impor dan mengurangi jumlah ekspor karena *stock* atau persediaan produksi Brazil yang tinggi dipergunakan sebagai bahan konsumsi di wilayah domestik Brazil.

